

KONSEP ADMINISTRASI KURIKULUM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS

Muhamad Ardiansyah, Areefa Zahira Putri, Ahmad Zainuri, Frika Fatimah Zahra
ardiansyahcs558@gmail.com, areefaputri69@gmail.com,
ahmadzainuri_@radenfatah.ac.id, frikafatimahzahra@iainsumateraselatan.ac.id

Adminitrasi dan Supervisi Pendidikan, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas
Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Abstrak

Artikel ini membahas Konsep Administrasi Kurikulum dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis sebagai upaya memahami bagaimana pengelolaan kurikulum dalam pendidikan Islam harus berlandaskan nilai-nilai Ilahiyah. Administrasi kurikulum tidak hanya dipandang sebagai kegiatan teknis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, tetapi juga sebagai proses spiritual yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Berdasarkan kajian literatur dari sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an dan Hadis serta referensi akademik kontemporer, ditemukan bahwa prinsip-prinsip administrasi kurikulum dalam Islam meliputi nilai tauhid, keadilan, musyawarah, amanah, dan itqan (kesungguhan). Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar dalam setiap tahapan pengelolaan kurikulum agar selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mewujudkan insan kamil yang mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di bumi. Dengan demikian, administrasi kurikulum yang berlandaskan wahyu Ilahi diharapkan dapat menciptakan sistem pendidikan yang efektif, berakarakter, dan bernilai ibadah.

Kata Kunci: Administrasi Kurikulum, Pendidikan Islam, Al-Qur'an, Hadis, Nilai-Nilai Islam, Manajemen Pendidikan, Insan Kamil.

Abstract

This article explores the Concept of Curriculum Administration in the Perspective of the Qur'an and Hadith as an effort to understand how curriculum management in Islamic education should be grounded in divine values. Curriculum administration is not merely viewed as a technical activity encompassing planning, organizing, implementation, and evaluation, but also as a spiritual process oriented toward shaping a holistic human being knowledgeable, faithful, and virtuous. Based on a literature review of primary sources such as the Qur'an and Hadith, as well as contemporary academic references, it is found that the principles of curriculum administration in Islam include the values of tawhid (monotheism), justice, consultation (shura), trust (amanah), and diligence (itqan). These principles serve as the foundation for every stage of curriculum management to align with the goals of Islamic education, namely the realization of insan kamil—the complete human being capable of fulfilling the role of vicegerent (khalifah) on earth. Thus, curriculum administration grounded in divine revelation is expected to produce an educational system that is effective, character-based, and imbued with spiritual value.

Keywords: Curriculum Administration, Islamic Education, Qur'an, Hadith, Islamic Values, Educational Management, Insan Kamil.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Ia tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kepribadian manusia secara utuh. Dalam pandangan Islam, pendidikan memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi instrumen utama dalam melahirkan manusia yang bisa mampu menjalankan fungsi dari kekhilafahan-nya di bumi sekaligus sebagai hamba Allah yang taat. Oleh sebab itu, sistem pendidikan Islam senantiasa diarahkan agar sejalan dengan nilai-nilai Ilahiyah yang termuat dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Adapun salah satu aspek dari fundamental dalam pendidikan Islam adalah kurikulum, yakni seperangkat rencana, tujuan, materi, metode, serta evaluasi yang menjadi pedoman bagi kegiatan pembelajaran. Kurikulum bukan sekadar daftar mata pelajaran, melainkan suatu sistem terencana yang berfungsi mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan menuju tercapainya tujuan ideal, yaitu pembentukan insan kamil manusia paripurna dalam aspek intelektual, spiritual, dan moral. Dalam konteks ini, pengelolaan atau administrasi kurikulum menjadi hal yang sangat vital, sebab berfungsi memastikan bahwa seluruh komponen kurikulum berjalan sesuai dengan nilai dan tujuan pendidikan Islam.

Menurut Ritonga, kurikulum pendidikan Islam mencakup tiga dimensi utama, yaitu keimanan (*'aqîdah*), keislaman (*syarî'ah*), dan ihsan (*akhlâq*). Ketiga aspek ini menjadi landasan konseptual yang menyatukan antara pengembangan ilmu pengetahuan dan pembinaan moralitas peserta didik.¹ Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kurikulum dalam pendidikan Islam harus berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya—tidak hanya aspek kognitif semata, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang dilandasi nilai-nilai keimanan dan akhlak.

Dengan demikian, administrasi kurikulum dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis dipandang sebagai upaya sistematis untuk mengatur, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip Ilahi. Proses administrasi ini ialah mencakup empat fungsi utama yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*evaluating*). Semua tahapan tersebut harus berorientasi pada tujuan pendidikan Islam yang berlandaskan wahyu Allah SWT dan sunnah Rasulullah SAW sebagai pedoman utama dalam membentuk tatanan pendidikan yang bernilai ibadah dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menguraikan konsep administrasi kurikulum dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis, dengan meninjau landasan filosofis, teoritis, serta implementatifnya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model administrasi kurikulum yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan oleh Islam.

¹ N. A. Ritonga, 2023. *Ayat-Ayat Tentang Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, Al-Mufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. II, No. 1, hlm. 45.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah berbagai referensi, seperti Al-Qur'an, hadis, buku ilmiah, dan jurnal yang berkaitan dengan topik administrasi pendidikan. Metode ini dipilih karena mampu memberikan dasar teoritis yang komprehensif melalui kajian literatur yang telah ada, sehingga dapat dijadikan landasan dalam memahami hakikat administrasi pendidikan menurut perspektif Islam.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena fokus utama penelitian tidak terletak pada perhitungan angka atau data statistik, melainkan pada pemahaman makna dan interpretasi konsep. Analisis dilakukan dengan cara mengkaji, menafsirkan, dan mengaitkan kandungan Al-Qur'an serta hadis dengan teori-teori administrasi pendidikan modern, untuk menggali prinsip-prinsip administrasi pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam.

TEORI

1. Pengertian Administrasi Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Secara etimologis, istilah *administrasi* berasal dari bahasa Latin *ad* dan *ministrare* yang berarti “melayani” atau “mengarahkan”. Dalam konteks pendidikan, administrasi kurikulum dimaknai sebagai seluruh proses pengelolaan yang mencakup tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif, optimal dan efisien.

Di dalam pendidikan Islam, administrasi kurikulum tidak hanya berorientasi pada aspek teknis dan efisiensi, tetapi juga pada pencapaian dimensi spiritual dan moral peserta didik. Artinya, setiap kegiatan administrasi kurikulum harus selaras dengan nilai-nilai Islam dan berlandaskan tujuan pendidikan yang bersumber dari wahyu.

Sufyarma Marsidin (2011) mendefinisikan administrasi pendidikan Islam sebagai “suatu proses pengelolaan seluruh komponen pendidikan secara terpadu berdasarkan prinsip-prinsip dari Islam guna mencapai tujuan pendidikan yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.” Dengan demikian, setiap tahapan administrasi kurikulum hendaknya mencerminkan nilai tauhid, keadilan, musyawarah, serta amanah sebagaimana diajarkan dalam Islam.²

2. Landasan Al-Qur'an tentang Administrasi dan Pendidikan

Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam pembentukan nilai, arah, dan tujuan pendidikan Islam, termasuk dalam pengelolaan kurikulumnya. Dalam QS. *Al-Mujādilah* 58:11, Allah SWT berfirman:

“...Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...” .Ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki kedudukan mulia dalam Islam dan menjadi sarana

² Marsidin, Sufyarma, 2011. *Pengantar Administrasi Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta. Hlm, 21.

peningkatan martabat manusia. Maka dari itu, kurikulum pendidikan harus diarahkan untuk membentuk pribadi yang berilmu sekaligus beriman.

Ilmu pengetahuan dalam perspektif pendidikan Islam bukan semata-alat teknis untuk kemajuan duniawi, melainkan suatu amanah yang mengantarkan manusia pada kebenaran, kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi, serta pembebasan dari keadaan jahiliyah yakni kebodohan dan keterasingan makna. Paradigma Pendidikan Hadhari yang saya kemukakan menegaskan bahwa pendidikan Islam harus bersifat integratif-interkoneksi: ilmu umum dan ilmu agama tidak boleh dipisah secara dikotomis, tetapi keduanya di(sinergi)kan dalam bingkai tauhid, keadaban dan kemanusiaan.³

Selain itu, wahyu pertama dalam QS. Al-'Alaq 96:1–5 yang memerintahkan Iqra (bacalah) menegaskan pentingnya proses pembelajaran yang berbasis ilmu pengetahuan. Ayat ini mengandung makna bahwa kegiatan membaca, meneliti, dan belajar merupakan bagian dari ibadah, sehingga perencanaan kurikulum mesti bernuansa ilahiah

Dalam konteks manajerial, prinsip perencanaan juga dapat ditemukan dalam QS. Al-Hasyr 59:18: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok...” Ayat ini menegaskan pentingnya perencanaan yang matang dan berorientasi pada masa depan, termasuk dalam perencanaan kurikulum yang bertujuan mencetak generasi berilmu dan bertakwa.

Pendidikan Islam seharusnya tidak dipahami sekadar sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai suatu sistem yang membentuk manusia yang kembali kepada fitrahnya, manusia kamil yang memahami tugasnya sebagai khalifah di muka bumi serta memiliki kesadaran bahwa ilmu yang dimilikinya adalah amanah dari Allah SWT. Transformasi pendidikan Islam di era modern menuntut kurikulum yang tidak hanya memperkaya isi akademis, tetapi juga menyeimbangkan dimensi iman-taqwa, kemampuan berpikir kritis dan relevansi sosial; dengan demikian, kurikulum menjadi instrumen untuk mengangkat martabat umat dan menjawab tantangan zaman.⁴

Dengan demikian, kutipan-kutipan ini memperkuat argumen bahwa ayat-ayat seperti QS. Al-'Alaq 96:1-5 dan QS. Al-Hasyr 59:18 bukan hanya menegaskan pentingnya belajar dan perencanaan, tetapi juga mengarahkan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus melampaui aspek teknis dan formal, menuju pembentukan manusia utuh beriman, berilmu, dan bertanggung jawab.

3. Landasan Hadis tentang Administrasi Kurikulum

Hadis Nabi SAW juga memberikan bimbingan praktis dalam manajemen pendidikan. Dalam sebuah hadis riwayat Muslim disebutkan:

“Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila melakukan pekerjaan, ia melakukannya dengan *itqan* (sungguh-sungguh dan sempurna).” Hadis ini menekankan

³ Assegaf, Abd. Rahman, 2014. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Rajawali Pers. Hlm. 12,45.

⁴ Azra, Azyumardi. 2015. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. Hlm, 58.

pentingnya profesionalisme dan kesungguhan dalam melaksanakan tugas, termasuk dalam proses administrasi kurikulum. Prinsip *itqan* menjadi dasar moral bagi para pendidik dan pengelola lembaga pendidikan agar setiap kegiatan administrasi dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan.

Selain itu, Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya pembelajaran yang bertahap dan sistematis. “Ajarilah mereka sesuai dengan kemampuan mereka, karena sesungguhnya Allah tidaklah mengutus aku sebagai pembuat kesulitan, tetapi sebagai pembawa kemudahan.” (HR. Ahmad) Hadis ini memberikan landasan metodologis dalam pengembangan kurikulum, bahwa proses pendidikan harus memperhatikan kemampuan, kondisi, dan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks administrasi, hal ini berarti pengorganisasian dan pelaksanaan kurikulum harus disusun secara adaptif, proporsional, dan berorientasi pada kemaslahatan.

4. Prinsip-Prinsip Administrasi Kurikulum dalam Islam

Berdasarkan sumber Al-Qur'an dan Hadis, terdapat beberapa prinsip utama dalam administrasi kurikulum pendidikan Islam, yaitu:

1. Prinsip Tauhid, yaitu bahwa seluruh aktivitas pendidikan berlandaskan pada pengabdian kepada Allah SWT.
2. Prinsip Keadilan, menempatkan setiap peserta didik dan pendidik sesuai hak dan kemampuannya.
3. Prinsip Musyawarah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Asy-Syūrā 42:38, bahwa pengambilan keputusan dalam pengelolaan kurikulum hendaknya dilakukan melalui konsultasi dan kebersamaan.
4. Prinsip Amanah dan Tanggung Jawab, sebagaimana termuat dalam QS. Al-Anfāl 8:27, bahwa setiap tugas administrasi merupakan amanah yang harus dilaksanakan secara jujur dan bertanggung jawab.
5. Prinsip Efektivitas dan Evaluasi, bahwa setiap kegiatan pendidikan perlu diukur keberhasilannya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, “Orang yang beruntung adalah yang hari ini lebih baik daripada kemarin.” (HR. al-Baihaqi).

Dengan demikian, landasan teoritis administrasi kurikulum dalam Islam bukan hanya bersifat manajerial, tetapi juga bernilai spiritual dan moral. Ia memadukan prinsip-prinsip efisiensi modern dengan nilai-nilai wahyu yang bersifat transendental.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Administrasi kurikulum dalam pendidikan Islam merujuk pada rangkaian langkah terstruktur yang bertujuan menjamin bahwa proses pembelajaran selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Proses ini meliputi empat fase utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Di setiap tahap, pegangan teologis (tauhid, amanah, keadilan) harus bertemu dengan keterampilan manajerial sehingga keluaran pendidikan membentuk insan berilmu sekaligus bertakwa.

1. Perencanaan (Planning)

Perencanaan kurikulum berarti merumuskan visi-misi, tujuan pembelajaran, susunan materi, serta strategi pelaksanaan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan masyarakat. Dari perspektif Al-Qur'an, perencanaan berakar pada perintah untuk bersiap dan memperhatikan hari esok sebagaimana tafsir ayat Al-Hasyr (QS. al-Hasyr 59:18) yang sering dikaitkan dengan fungsi perencanaan dalam manajemen pendidikan. Perencanaan yang baik dalam pendidikan Islam tidak hanya teknis (jadwal, silabus), tetapi juga normatif: apakah materi dan tujuan tersebut mendukung penguatan iman, akhlak, dan fungsi sosial peserta didik.⁵

2. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian dalam administrasi kurikulum mencakup upaya mengatur seluruh sumber daya pendidikan, baik manusia, waktu, maupun fasilitas, agar kegiatan belajar mengajar berjalan efektif dan terarah. Dalam perspektif Islam, pengorganisasian harus berlandaskan pada prinsip tanggung jawab (amanah) dan keadilan. Setiap individu yang terlibat dalam lembaga pendidikan memiliki peran yang akan dimintai pertanggungjawaban. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW: *"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya"* (HR. al-Bukhari No. 7138; Muslim No. 1829). Oleh karena itu, pembagian tugas dan mekanisme koordinasi dalam lembaga pendidikan harus dilaksanakan secara adil, transparan, serta berorientasi pada tanggung jawab moral agar proses kurikuler berjalan optimal dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3. Pelaksanaan (Implementing)

Pelaksanaan adalah ujung tombak bagaimana rencana menjadi kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Dalam pendidikan Islam, pelaksanaan mesti menonjolkan keteladanan pendidik (uswah), kelembutan dalam bimbingan, dan perhatian pada faktor kontekstual peserta didik. Penelitian-penelitian lapangan menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi faktor penentu keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru harus dipersiapkan tidak hanya pada aspek pedagogik tetapi juga spiritual dan etika profesional.⁶

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari proses administrasi kurikulum, yakni bagaimana rancangan pembelajaran diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada keteladanan guru sebagai figur panutan bagi peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Yanti dalam Jurnal Lunggi bahwa keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai.⁷ Oleh karena itu, pendidik tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pedagogik, tetapi juga kedalaman spiritual dan moralitas yang kuat agar nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan secara efektif dalam proses pembelajaran.

4. Evaluasi (Evaluating)

⁵ Maidiana, Maya Sari, 2021. *Ayat-ayat tentang Fungsi Manajemen*, ALACRITY: Journal Of Education Vol 1. No. 1, Hlm, 87.

⁶ Agustiadi, 2013. *Implementasi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Islami Siswa*, Tarbiya Islamica Vol. 1 No. 1, Hlm, 12-19.

⁷ N. Yanti, 2023. *Internalisasi Nilai Karakter Religius pada Anak Usia Dini*, Jurnal Lunggi, Vol. 1 No. 2, Hlm, 197

Langkah terakhir adalah mengevaluasi hasil pelaksanaan kurikulum. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan tercapai dan menemukan aspek yang perlu diperbaiki. Dalam Islam, evaluasi tidak hanya menilai kemampuan akademik, tetapi juga perilaku, akhlak dan kedisiplinan peserta didik. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “Orang yang beruntung adalah yang hari ini lebih baik daripada kemarin.” (HR. al-Baihaqi). Hadis ini menunjukkan bahwa proses evaluasi harus mendorong peningkatan kualitas diri secara berkelanjutan, baik dalam aspek ilmu maupun amal.

Evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya berhenti pada pengukuran pengetahuan, melainkan juga meliputi dimensi sikap dan perilaku siswa: apakah mereka menunjukkan kemajuan dalam akhlak, kedisiplinan, dan kesadaran moral. Evaluasi pendidikan Islam berbeda dari pendidikan umum, karena memiliki tujuan utama untuk pengembangan akhlak, muhasabah atau koreksi diri, serta semakin mendekatkan kepada sang Khalik.⁸ Dengan demikian, instrumen evaluasi yang ideal dalam kerangka pendidikan Islam hendaknya menggabungkan asesmen akademik, observasi perilaku nyata, dan refleksi spiritual yang mendorong peningkatan berkelanjutan.

Empat tahapan tersebut menegaskan bahwa pengelolaan kurikulum dalam pendidikan Islam tidak semata-mata diarahkan pada aspek efisiensi dan hasil, melainkan juga berlandaskan prinsip-prinsip spiritual. Setiap proses di dalamnya dipandang sebagai bentuk ibadah sekaligus amanah moral yang harus dijalankan secara serius, penuh keikhlasan (*itqan*), dan tanggung jawab.

KESIMPULAN

Administrasi kurikulum menurut pandangan Al-Qur'an dan Hadis merupakan rangkaian proses pengelolaan pendidikan yang tidak sekadar menitikberatkan pada aspek teknis maupun manajerial, tetapi juga berorientasi pada dimensi spiritual dan moral. Setiap tahapan administrasi mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi harus berpijak pada nilai-nilai Islam seperti tauhid, keadilan, amanah, musyawarah, serta *itqan* (kesungguhan dan ketelitian).

Dalam Al-Qur'an, pendidikan dipandang sebagai sarana peningkatan derajat manusia melalui ilmu dan keimanan (QS. Al-Mujādilah 58:11). Sementara itu, Hadis Nabi SAW menegaskan pentingnya profesionalitas dan tanggung jawab dalam setiap pekerjaan. Kedua sumber ini mengarahkan agar kurikulum pendidikan Islam dibangun untuk melahirkan individu yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, konsep administrasi kurikulum dalam Islam tidak hanya mengejar keberhasilan akademis, tetapi juga bertujuan membentuk *insan kamil* manusia seutuhnya yang mampu menjalankan peran kekhalifahan di bumi dengan penuh amanah. Penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam pengelolaan kurikulum menjadi fondasi penting bagi terwujudnya sistem pendidikan yang unggul, berkeadilan, dan bernilai ibadah di hadapan Allah SWT.

⁸ Muhsinah, 2021. *Evaluasi Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Statement, Vol. 11 No. 2, hlm. 96-108.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiadi. (2013). *Implementasi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Islami Siswa*. *Tarbiya Islamica*, 1(1).
- Assegaf, A. R. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Rajawali Pers.
- Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Maidiana, M. S. (2021). *Ayat-ayat tentang Fungsi Manajemen*. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(1).
- Marsidin, S. (2011). *Pengantar Administrasi Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Muhsinah. (2021). *Evaluasi Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an*. *Jurnal Statement*, 11(2).
- Ritonga, N. A. (2017). *Ayat-Ayat Tentang Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. *Al-Mufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1).
- Yanti, N. (2023). *Internalisasi Nilai Karakter Religius pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Lunggi*, 1(2).